

IMPLEMENTASI TOILET *TRAINING* ANAK *AUTISM* DI SEKOLAH DASAR ALAM MATOA

Indar Maya¹, Sriyanti Rahmatunnisa²,

Abstrak

Dilatar belakangi oleh permasalahan yang sering terjadi pada siswa *autism* yang masih mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar sehingga hal ini mengakibatkan siswa masih mengompol dan belum mandiri. Pelaksanaan pembelajaran toilet *training* ini dilaksanakan agar siswa tidak bergantung kepada orang lain dan siswa dapat mengontrol kebutuhan buang air kecil dan buang air besar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Implementasi toilet *training* siswa *autism*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan program pembelajaran toilet *training* di Sekolah Alam Matoa terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran toilet *training* ini berdampak positif bagi kemandirian siswa *autisme*. Pembelajaran toilet *training* pada siswa *autism* Sekolah Alam Matoa, didukung oleh kerja sama dengan orang tua di rumah.

Kata Kunci: Pembelajaran, Toilet *Training*, *Autism*

Abstract

The background is the problems that often occur in students with autism who still experience difficulty in controlling urination and defecation, so this results in students still wetting the bed and not being independent. This toilet training lesson is carried out so that students do not depend on other people and students can control their need to urinate and defecate. This research aims to describe the implementation of toilet training for students with autism. This research uses a descriptive qualitative approach. The results of this research show that the implementation of the toilet training learning program at Alam Matoa School consists of preparation, implementation and evaluation. This toilet training lesson has a positive impact on the independence of students with autism. Toilet training learning for autistic students at Alam Matoa School, supported by collaboration with parents at home.

Keywords: Learning, Toilet Training, Autism

A. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan satu dari setiap 160 anak di seluruh dunia akan mengalami gangguan spektrum *autism*. Anak autisme mempunyai gangguan perkembangan kompleks yang meliputi gangguan bahasa, komunikasi, perilaku dan interaksi sosial. Kamis, 7 April 2022, Direktur Kesehatan Mental mengadakan webinar dalam rangka Hari Kesadaran Autism Sedunia, perayaan tahun ini merupakan waktu yang tepat

untuk mendukung kesetaraan dan memperhatikan penyandang gangguan *spektrum autisme*. Sehingga mereka berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Menurut Huzaemah dalam Fajriani (2022:22), *autism* merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan gangguan dan keterlambatan pada bidang kognisi, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Sehingga mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, berpakaian, dan perawatan diri di kamar mandi atau toilet *training*. Kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari penting dilakukan anak untuk dapat menjalani kehidupannya kelak. Padahal, aktivitas sehari-hari merupakan pembelajaran keterampilan yang mudah dipraktikkan sejak dini karena seringkali anak belajar secara otomatis dengan meniru apa yang dilihatnya, namun kebutuhan anak *autism* berbeda dengan anak pada umumnya, anak *autism* belum mampu mandiri.

Permasalahan yang seringkali dihadapi anak saat toilet *training* adalah orang tua yang memilih menggunakan popok untuk anaknya dibandingkan membawanya ke toilet. Menurut Barone dalam Hayati dkk (2020:1042), toilet *training* merupakan suatu proses pembelajaran pada anak agar ia memahami sensasi buang air kecil dan besar sehingga ia dapat memahami apa yang diinginkan tubuhnya dan dapat menyampaikan keinginan tersebut. sensasi buang air kecil/buang air besar.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa di Sekolah Alam Matoa mengadakan satu program pembelajaran toilet *training* pada siswa *autism*, hal ini dikarenakan ada siswa yang belum bisa melakukan toilet *training* sendiri, terutama pada anak *autism*, yang dimana siswa masih membutuhkan dampingan dari guru pendamping khusus dalam hal BAK/BAB dan siswa belum mampu mengkomunikasikan ketika hendak buang air kecil dan buang air besar. Program pembelajaran toilet *training* ini dilaksanakan untuk mengembangkan kemandirian pada siswa *autism*, agar siswa mampu mengurus dan merawat dirinya sendiri.

B. KAJIAN TEORI

Menurut Puspita dalam Irwan et .al (2022:110), anak *Autism* cenderung menutup diri dari dunia luar dan mengalami problematika gangguan komunikasi, perilaku dan interaksi sosial. Yatim dalam Cahyono (2019: 67), *autism* bukan suatu gejala penyakit tetapi sindrom (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap dunia sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Menurut Marijan dalam Sari & Rahmasari (2022:172), anak *autism* mempunyai berbagai macam kelebihan dan kesulitan sehingga perlu mencari

bantuan orang lain agar dapat berkembang secara pribadi, salah satu kesulitan anak *autism* adalah dalam hal toilet *training*. Toilet *training* merupakan suatu cara atau proses yang diajarkan kepada anak agar dapat menguasai langkah-langkah BAK dan BAB secara jelas dan benar. Toilet *training* dapat dimulai sekitar usia 18 bulan s/d 3 tahun, dimana pada masa ini orang tua harus lebih memperhatikan perbedaan buang air kecil dan buang air besar. Menurut Amelia & Nurfuati (2020:134), toilet *training* adalah cara orangtua dan guru dalam melatih anak untuk mengenalkan BAK/BAB sejak dini, sehingga anak mampu BAK/BAB pada tempat yang semestinya dan anak mampu membersihkan diri sendiri setelah melakukan BAK/BAB tanpa bergantung kepada orang lain.

Menurut Hidayat dalam Alnovita (2019:4), toilet *training* merupakan usaha untuk melatih anak agar memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilaku BAK dan BAB. Pelatihan toilet *training* pada anak membutuhkan persiapan baik fisik, psikologis, dan 4 intelektual. Menurut Pratiwi dalam Almanar & Laka (2019:14), sukses atau tidaknya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik dan psikis.

Menurut Pambudi dalam Himawati (2017:23), Ketika mengajarkan toilet training pada anak memerlukan beberapa tahapan diantaranya :

- a) Membiasakan menggunakan toilet untuk buang air kecil atau buang air besar.
- b) Melatih anak untuk duduk di toilet meskipun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan toilet.
- c) Jelaskan kepada anak fungsi dan kegunaan alat-alat yang ada di dalam kamar mandi.
- d) Biarkan anak duduk di toilet pada waktu-waktu tertentu setiap hari, terutama 20 menit setelah bangun tidur dan se usai makan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:25), penelitian kualitatif adalah untuk menemukan hubungan pola yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realita yang kompleks, dan memperoleh sebuah pemahaman atau makna yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian di Sekolah Alam Matoa yang beralamat lengkap Jl. Curugan No.60, Tanah Baru, Beji Depok, Jawa Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2023. Teknik pengumpulan data hasil temuan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subyek dari penelitian ini adalah siswa laki-laki usia 7 tahun, subjek 1 KN dan subjek 2 GZ, dengan gangguan *autism* yang belum mampu berkomunikasi secara verbal dan memerlukan perhatian khusus dalam hal kemandirian di sekolah dan di rumah

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di reduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Selanjutnya display data agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yaitu pelaksanaan pembelajaran toilet training di Sekolah Alam Matoa pada subjek 1 dan subjek 2.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Toilet *training* merupakan salah satu program pengembangan diri yang dilaksanakan setiap tahun ajaran dan dioptimalkan pelaksanaannya 2 kali dalam 1 bulan di Sekolah Alam Matoa. Tujuan dari pembelajaran toilet *training* ini untuk mengajarkan siswa cara merawat diri sendiri dan mandiri seperti, menunjukkan ekspresi ketika hendak BAK/BAB, menunjukkan keinginan untuk berkomunikasi pada saat ingin BAK/BAB, berjalan atau berlari ke kamar mandi, mampu membuka dan menutup pintu kamar mandi, kemampuan untuk melepas pakaian dan memakainya kembali, mampu menyiram kloset, mampu duduk dengan nyaman di toilet, kemampuan untuk melepas pakaian dan memakainya kembali, dan kemampuan untuk membersihkan dubur setelah BAK atau BAB.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan psikologi yang mana subjek 1 dan subjek 2 memang membutuhkan pembelajaran toilet *training*, oleh karena itu psikologi bekerja sama dengan guru pendamping, untuk mengadakan program pembelajaran toilet *training*. Implementasi pembelajaran toilet *training* kepada siswa *autisme* di Sekolah Alam Matoa ada beberapa tahap diantaranya persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Persiapan pembelajaran toilet *training* pada siswa *autism*.

Persiapan pembelajaran toilet *training* yang dilakukan oleh tim inklusi dan guru pendamping khusus pada awal semester adalah melakukan asesmen kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan informasi, kemampuan, serta kebutuhan belajar anak *autisme* guna menyusun program pembelajaran yang sesuai. Hasil asesmen menunjukkan kemampuan bina diri subjek 1 dan Subjek 2 masih rendah, belum mampu toilet *training* secara mandiri.

Oleh karena itu guru menetapkan program untuk mengembangkan kemandirian siswa, khususnya pembelajaran toilet *training*. Program pembelajaran toilet *training* ini merupakan bagian dari program khusus yang disebut Program Pembelajaran Individual (PPI) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang bersama guru kelas dan guru pendamping khusus. Tujuan dari program pembelajaran toilet *training* adalah

untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam hal toilet *training* merupakan suatu kebutuhan individu yang setiap hari dilakukan.

2. Pelaksanaan pembelajaran toilet *training* siswa *autism* di Sd Sekolah Alam Matoa.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, diperoleh data mengenai pelaksanaan toilet *training* pada siswa *autisme*. Pembelajaran toilet *training* ini dilakukan melalui langkah-langkah pembelajaran secara khusus yang terdiri dari:

- a. Pendahuluan

Kegiatan di awal dengan mengkondisikan siswa di dalam kelas, setelah terkondisikan siswa dalam kelas, guru pendamping khusus menunjukkan pembelajaran toilet *training* dan menunjukkan gambar poster. Tujuannya agar siswa dapat melakukan toilet *training* benar, karena siswa merupakan siswa dengan gangguan *autisme*. pemberian materi, penyampaian dan tujuan pembelajaran juga sangat ringkas, sederhana dan jelas.

- b. Kegiatan inti

Program pembelajaran toilet *training* bagi siswa *autism* meliputi pengajaran fungsi dan peran toilet, membimbing anak masuk kamar mandi dan melakukan pelatihan sesuai kebutuhannya. Selanjutnya guru membimbing anak untuk mempraktekan pembelajaran toilet *training* melalui langkah-langkah berikut:

- a) Guru menjelaskan kepada siswa
Pengertian dan kegunaan alat-alat di kamar mandi antara lain: gayung, ember dan sabun, serta guru memberikan contoh cara penggunaannya.
- b) Membaca doa sebelum masuk kamar mandi.
- c) Guru membimbing siswa masuk ke dalam kamar mandi.
- d) Guru meminta siswa melepas pakaian dengan kata-kata yang jelas, dimulai dari celana dan celana dalam, memberikan instruksi lagi dengan "buka" dan mengingatkan kembali dan memberikan prompt.
- e) Guru meminta siswa untuk menggantungkan celananya pada gantungan/kapstok. Dengan cara beri isyarat, tunjuk pakaian siswa yang sudah dilepas dan tunjuk kapstok yang ada di dalam kamar mandi lalu mengucapkan "gantungkan".
- f) Guru membimbing siswa untuk membiasakan duduk di atas kloset pada saat buang air besar dan kecil dengan memberikan instruksi "duduk".
- g) Guru meminta siswa membersihkan diri setelah buang air besar dan buang air kecil, dalam tiga kali instruksi. Jika anak tidak mampu membersihkan dirinya sendiri setelah buang air kecil dan buang air besar dengan benar, maka guru akan mengingatkannya kembali.
- h) Guru meminta siswa menyiram kloset setelah buang air besar atau air kecil, sampai air dalam kloset terlihat putih kembali, dan guru akan memberikan instruksi "siram".

- i) Guru memerintahkan siswa untuk memakai kembali pakaian, dimulai dari pakaian dalam dan celana. Pada awalnya guru hanya memberikan instruksi dengan mengatakan “**pakailah**” sambil memberikan celana kepada anak. Jika siswa belum memakainya maka guru akan memberikan instruksi kembali dan membantu anak untuk memakainya.
- j) Di akhir kegiatan toilet *training*, guru menugaskan siswa untuk mencuci dan mengeringkan tangan setelah selesai melakukan latihan toilet *training*. Jika anak berhasil menyelesaikan tugasnya, maka ia akan mendapat imbalan berupa “**toss**” dari guru.
- k) Membaca doa setelah keluar dari kamar mandi, kemudian, guru membawa anak- anak kembali ke kelas.

3. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan program toilet *training* pada siswa *autism* berbeda dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Hasil evaluasi dilakukan guna untuk memperbaiki pembelajaran dan mencapai target yang telah di tentukan oleh tim inklusif kepada masing-masing subjek. Hal ini diungkapkan oleh guru pendamping khusus bahwa: “Setiap selesai pembelajaran toilet *training*, guru selalu mencatat hal- hal yang belum bisa dilakukan siswa. Terkadang siswa kesulitan dalam menyiram kloset menggunakan gayung, pakai celana siswa kadang masih kesulitan, akan tetapi jika siswa tahu cara melakukannya sendiri, hal itu bisa dilakukan dengan muda. Guru mencatat hasil latihan pembelajaran toilet *training* dilakukan dalam buku catatan, sehingga setiap selesai pembelajaran mereka dapat mengeksplorasi dan melihat kemampuan anak dalam toilet *training*. Evaluasi pembelajaran toilet *training* ini dilakukan 2 bulan sekali dan pada penerimaan rapot.

4. Paparan dan Analisis Data Toilet *Training* Subjek 1 dan Subjek 2.

a) Subjek 1

Berdasarkan observasi penelitian dan wawancara ditemukan bahwa, keterampilan toilet *training* subjek 1 sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan dalam menyelesaikan langkah-langkah toilet training sesuai dengan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Pada saat ingin BAK akan berlari menuju kamar mandi dan membuka celana di sembarang tempat, dan sebelum adanya program pembelajaran toilet training. Subjek 1 belum bisa menggunakan peralatan yang ada di kamar mandi seperti gayung, dan subjek 1 belum bisa menggunakan toilet jongkok.

Subjek 1 berinisiatif untuk berjalan atau berlari ke kamar mandi jika ingin BAK atau BAB. Dan subjek 1 mampu melepas pakaiannya sendiri dan memakainya kembali saat hendak melakukan BAK atau BAB. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa subjek 1 sulit untuk memposisikan diri di atas kloset jongkok dikarenakan subjek 1 belum mampu menggunakan kloset jongkok, mengingat dirumah dan ditempat terapi, pada saat ingin BAK/BAB subjek 1 menggunakan wc duduk, subjek

1 juga cukup mampu membersihkan dubur pada saat buang air kecil, akan tetapi pada saat buang air besar subjek 1 akan meminta bantuan dari guru pendamping khusus pada saat di sekolah, dan orang tua pada saat di rumah. Orang tua dari subjek 1 sangat mendukung program pembelajaran toilet training kepada siswa *autism* di sekolah alam matoa, dikarenakan pembelajaran toilet *training* inipun sering diterapkan kepada subjek 1 sejak usia 3 tahun, dengan harapan subjek bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

b) Subjek 2

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dimana pada saat pembelajaran toilet *training* atau pelatihan buang air kecil dan buang air besar, peneliti menemukan bahwa keterampilan toilet training subjek 2 cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan subjek 2 dalam menyelesaikan langkah-langkah toilet training cukup sesuai dengan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Pada saat BAK subjek 2 cenderung diam dan suka mengompol atau berlari menuju ke halaman sekolah atau halaman rumah. Setelah program pembelajaran toilet training dilaksanakan secara bertahap subjek 2 mampu menunjukkan ekspresi garuk-garuk atau membuka celana pada saat ingin BAK/BAB dan mampu mengatakan/menyampaikan keinginan untuk BAK/BAB, seperti pipis. Dari hasil wawancara dengan baby sister subjek 2, ditemukan bahwa subjek 2 tidak dibiasakan untuk melakukan BAK/BAB sendiri terlebih dahulu oleh karena itu subjek 2 merasa malas untuk membuka atau menutup pintu.

Subjek 2 belum mampu melepas pakaiannya sendiri dan memakainya kembali, baik itu baju atau celana, hal ini dikarenakan pakaian yang digunakan oleh subjek 2 pada dasarnya ketat untuk itu pada saat di sekolah guru pendamping khusus akan membantu melepas baju pada subjek 2 dan akan memakaikannya kembali, pada saat dirumah baby sister subjek 2 lah yang akan membantunya untuk melepas atau memakainya kembali pada subjek 2, oleh sebab itu subjek 2 kesulitan dalam membuka atau memakai baju sendiri. Hasil pengamatan pada saat disekolah guru pendamping khusus subjek 2 terbiasa membiarkan subjek 2, untuk melakukan apa-apa sendiri, seperti memakai atau membuka baju/celana jika subjek 2 merasa kesulitan baru guru pendamping khusus NC membantunya. Dan lain halnya pada saat dirumah semua yang diperlukan oleh subjek 2 selalu dilayani oleh baby sister, hal ini dikarenakan subjek 2, hal ini dikarenakan orang tua dari subjek 2 keduanya kerja diluar kota. Kegiatan pembelajaran toilet *training* pada subjek 2, menjadi kurang optimal oleh karena itu subjek 2 masih kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri.

5. Faktor penghambat pembelajaran toilet *training* pada subjek 1 dan subjek 2.

a. Faktor internal

Berdasarkan hasil penelitian menurut guru pendamping khusus dan orang tua, subjek 1 dan subjek 2 termasuk kategori autism spectrum

disorder berat, sehingga berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam pembelajaran toilet *training*. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran toilet training buang air kecil dan buang air besar, kondisi fisik dan psikis maupun psikologi sangat berpengaruh terhadap kemampuan bina diri toilet *training* pada siswa *autism*.

Selain itu kemampuan motorik kasar, seperti berjalan ataupun berlari menuju kamar kecil, duduk di atas pispot atau jongkok di atas kloset, dan berdiri, serta gerakan motorik halus seperti melepas dan memakai celana, mengambil air dengan gayung sangat dibutuhkan, dalam hal ini dari kedua subjek masih mengalami kesulitan untuk melakukannya sendiri.

b. Faktor eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, faktor eksternal yang menghambat keberhasilan toilet *training* antara lain adalah sikap guru dan orang tua yang terus memanjakan anaknya di sekolah dan di rumah, selalu membantu anak dalam melakukan aktivitas apapun, dan orang tua tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri. Pelaksanaan pembelajaran toilet *training* di sekolah hanya dilakukan dalam 2 kali dalam 1 bulan.

Kegiatan terapi yang diberikan kepada anak condong ke kognitif anak, kondisi toilet yang ada di sekolah kurang bersih, sehingga anak menjadi jijik, pakain anak yang tidak mempunyai gesper, kancing, dan resleting sehingga anak kesulitan dalam membuka celana. Dalam kondisi seperti ini, kemandirian anak akan terhambat dan tidak mampu berkembang. Sebab pembelajaran di sekolah juga memerlukan dukungan dari rumah dengan bantuan orang tua, terapis dan lingkungan sekitar anak, agar anak tidak bergantung kepada orang lain dan anak mampu mandiri dalam mengurus dirinya sendiri.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi toilet *training* di Sekolah Alam Matoa sebagai berikut:

1. Persiapan pembelajaran toilet *training*.

Menetapkan program untuk mengembangkan kemandirian siswa, khususnya pembelajaran toilet *training*. Program pembelajaran toilet *training* ini merupakan bagian dari program khusus yang disebut Program Pembelajaran Individual (PPI) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang bersama guru kelas dan guru pendamping khusus.

2. Pelaksanaan pembelajaran toilet *training*.

Pelaksanaan pembelajaran di bagi menjadi 2 diantaranya:

- a. Pendahuluan dimana kegiatan diawali dengan mengkondisikan siswa di dalam kelas

b. Kegiatan inti

Program pembelajaran toilet *training* bagi siswa *autism* meliputi pengajaran fungsi dan peran toilet, dan guru membimbing siswa masuk kamar mandi dan melakukan pelatihan sesuai kebutuhannya.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan guna untuk memperbaiki pembelajaran dan mencapai target yang telah di tentukan oleh tim inklusif kepada masing-masing siswa sesuai kebutuhannya.

4. Faktor penghambat dalam pembelajaran toilet *training* pada siswa di bagi menjadi 2 di antaranya, factor internal ialah siswa yang saat ini didampingi termasuk kategori berat, sehingga berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam pembelajaran toilet *training*. Dan factor eksternalnya ialah kegiatan terapi yang diberikan kepada siswa condong ke kognitif anak, kondisi *toilet* yang kurang bersih, pakain anak yang tidak mempunyai gesper. Dan kurangnya dukungan serta peran orang tua dalam pembelajaran toilet *training*.

F. SARAN

1. Untuk orang tua

Sebaiknya orang tua meningkatkan perannya dalam segala kegiatan aktivitas terutama pembelajaran toilet *training* anak, karena orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dan penting dalam mendukung aspek perkembangan anak.

2. Untuk guru

Dalam mengajarkan pembelajaran toilet *training* kepada siswa, peralatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan kondisi siswa agar dengan mudah menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran toilet *training* dan memberikan reward kepada siswa supaya siswa lebih termotivasi untuk belajar toilet *training*.

3. Untuk peneliti

Penulis juga berharap peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini. Peneliti lain dapat melakukan studi tentang upaya guru pendamping khusus untuk meningkatkan pelatihan toilet *training* bagi anak *autisme*.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Z., & Nur Fuati, R. (2020). Pengembangan Model Video Interaktif Dalam Mengembangkan Keterampilan Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).
- Cahyono, G. (2019). Pembelajaran PAI bagi Anak Autis Berwawasan Teknologi Pendidikan. *Edukasia Islamika*, 4(1), 62-76.
- FAJRIANI, W. (2022). peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di paud kb tunas bangsa kawai.
- Hayati, D. J., & Suparno, S. (2020). Efektivitas Buku Cerita Bergambar pada Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Himawati, D. (2017). *EFEKTIVITAS TOILET TRAINING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK (Penelitian pada Siswa BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Irawan, R., Raharjo, A., Mulyono, A., & Afifi, S. N. (2022). Aplikasi Praktis dan Mudah Mengenali Gejala Anak Autisme Sejak Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 109-117.
- Murhadi, T., Almanar, A., & Laka, C. M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Melakukan Toilet Training pada Anak Usia 18-24 Bulan di PAUD Putroe Lambilek Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2018.
- Sari, C. R., & Rahmasari, D. STRATEGI KOMUNIKASI ORANGTUA PADA ANAK AUTIS.